

## Aksesibilitas Petani Tomat Terhadap Sumber Pembiayaan di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung

### *The Financial Access of Tomato Farmers in Arjasari Subdistrict Bandung District*

Dian Rosdiani\*<sup>1</sup>, Eliana Wulandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

\*Email: dianrosdiani239@gmail.com

(Diterima 03-06-2024; Disetujui 12-07-2024)

#### ABSTRAK

Sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Biaya yang dikeluarkan untuk menanam tomat cukup besar sedangkan dinamika kehidupan pertanian di perdesaan, seperti kegagalan panen, serangan hama dan penyakit, perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi, penurunan harga jual, dan kesulitan dalam mendapatkan pupuk, menciptakan rangkaian masalah baru yang akan muncul. Salah satu dampaknya adalah pada aspek permodalan, dimana petani tomat akan menghadapi kesulitan untuk memulai musim tanam berikutnya jika hasil panen sebelumnya tidak mencukupi. Sebagai solusi alternatif, petani dapat mencari akses modal usahatani melalui sumber pembiayaan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman petani tomat dalam mendapatkan pembiayaan usahatani dan aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan di Kecamatan Arjasari. Penelitian dilakukan di Desa Mekarjaya dan Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Informan berjumlah 9 petani tomat dengan kriteria luas lahan yaitu kategori luas dengan kriteria lebih dari 1 ha, kategori sedang dengan kriteria 0,5-1 ha, kategori sempit dengan kriteria kurang dari 0,5 ha. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi petani informan dalam memilih sumber pembiayaan yaitu tingkat bunga dan syarat-syarat pinjaman, besar pinjaman yang diberikan, jangka waktu pembayaran dan pengalaman mendapatkan pembiayaan. Aksesibilitas petani tomat dianalisis dari dimensi ketersediaan, kemudahan, keberlanjutan, dan fleksibilitas dari berbagai sumber pembiayaan yaitu kredit bank dan bantuan modal atau pinjaman dari pedagang atau bandar.

Kata kunci: Tomat, Aksesibilitas Pembiayaan, Sumber Pembiayaan

#### ABSTRACT

*The agricultural sector has a crucial role in the national economy. The costs incurred in cultivating tomatoes are substantial, while the dynamics of rural agriculture, such as crop failures, pest and disease attacks, unpredictable climate changes, declining selling prices, and difficulties in obtaining fertilizers, create a cascade of new problems. One of the impacts is on the financial aspect, where tomato farmers may face challenges in initiating the next planting season if the previous harvest was insufficient. As an alternative solution, farmers can seek agricultural financing through various financial sources. Therefore, this research aims to analyze the experiences of tomato farmers in obtaining agricultural financing and the accessibility to financial sources in the Arjasari Sub-district. The study was conducted in the villages of Mekarjaya and Pinggirsari in the Arjasari Sub-district of Bandung District. Informants consisted of 9 tomato farmers with land size criteria categorized as follows: large category with the criteria of having land size more than 1 ha, medium category with criteria 0.5-1 ha, and small category with criteria less than 0.5 ha. The data analysis method used was qualitative descriptive analysis applying a case study technique. The research results indicated that the factors influencing informant farmers in selecting financing sources were interest rates and loan conditions, loan amounts provided, repayment periods, and experience with financial sources. The accessibility of tomato farmers, considering availability, ease, sustainability, and flexibility dimensions of financing is mainly through bank loans and assistance in the form of loans from traders or middlemen.*

*Keywords: Tomatoes, Financial Accessibility, Financial Sources*

#### PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting bagi perekonomian nasional, berdasarkan BPS (2022) terdapat 40,64 juta penduduk yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada

tahun 2022 atau 29,96% dari total penduduk yang bekerja. Sebanyak 15,22% dari total PDB, sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian di tahun 2022 berasal dari komoditas hortikultura (BPS, 2023). Tomat adalah salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomis tinggi dan berpotensi untuk diekspor (Pega *et al.*, 2021). Tanaman tomat dapat tumbuh dalam berbagai iklim dan kondisi tanah, sehingga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat perdesaan. Menurut BPS (2022) produksi tomat di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 1,12 juta ton sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 1,11 juta ton dan tahun 2020 sebanyak 1,08 juta ton, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan produksi tomat setiap tahunnya. Jawa Barat merupakan provinsi paling banyak memproduksi tomat tahun 2022 sebanyak 272.961 ton (BPS, 2022).

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten penghasil tomat di Jawa Barat yaitu 60.829,7 ton pada tahun 2022 (BPS, 2023). Kecamatan Arjasari merupakan kecamatan yang banyak memproduksi tomat di Kabupaten Bandung. Kecamatan Arjasari merupakan daerah yang sumberdaya alamnya melimpah. Sumber daya alam yang melimpah tersebut diantaranya yaitu cabai rawit merah, jagung, bawang merah, tomat, dan komoditas lainnya yang dijadikan andalan oleh para petani. Pada tahun 2019 dari data BPS (2023) menunjukkan bahwa Kecamatan Arjasari merupakan salah satu daerah penghasil tomat terbesar yaitu 4.089,5 ton, 2020 sebesar 5.312,9 ton, 2021 sebesar 6.164,8 ton dan 6.748,8 ton pada tahun 2022. Meskipun memiliki potensi yang baik, faktanya ketika melakukan pra-survey jumlah petani tomat di Kecamatan Arjasari telah berkurang, dimana sebagian petani tomat telah beralih profesi dan sebagian lagi memilih menanam jenis sayuran lainnya. Sebagian besar petani beralih menanam bawang merah hal ini disebabkan karena tanaman tomat lebih cepat membusuk dibandingkan bawang merah yang memiliki daya simpan lebih lama. Teknologi yang digunakan untuk mengawetkan tomat merupakan kendala bagi petani karena modal yang dimiliki masih terbatas. Selain itu, menurut petani biaya yang dikeluarkan dalam penanaman tomat cukup besar sedangkan dinamika kehidupan pertanian di perdesaan, seperti kegagalan panen, serangan hama dan penyakit, perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi, penurunan harga jual, dan kesulitan dalam mendapatkan pupuk, menciptakan rangkaian masalah baru yang muncul.

Pola tanam yang dilakukan petani tomat di Kecamatan Arjasari yaitu pada musim hujan menanam kol, peralihan musim hujan ke musim kemarau menanam tomat dan pada saat musim kemarau menanam buncis. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas produksi dimana jika dipaksakan menanam tomat di musim hujan maupun kering maka petani akan kesulitan menghadapi hama dan biaya yang dikeluarkan akan lebih besar untuk membeli obat-obatan. Pada aspek permodalan petani tomat di Kecamatan Arjasari menghadapi kesulitan untuk memulai musim tanam berikutnya jika hasil panen sebelumnya tidak mencukupi. Sebagai solusi alternatif, petani dapat mencari akses modal usahatani melalui sumber pembiayaan. Petani dapat mengakses kredit pertanian melalui sumber pembiayaan formal dan informal karena tersedianya lembaga pembiayaan pertanian dapat membantu petani dalam mengembangkan usahatannya. Pembiayaan modal mempunyai peran penting dalam sektor pertanian, termasuk pertanian tomat. Pembiayaan modal merupakan dana yang disediakan untuk mendukung berbagai aspek kegiatan usaha pertanian, seperti investasi dalam infrastruktur, alat, bibit, pupuk, tenaga kerja, dan pengelolaan lahan.

Saat ini perkembangan permodalan di Indonesia terus meningkat. Pemerintah bekerja sama dengan pihak perbankan telah meluncurkan beberapa kredit program atau bantuan modal bagi petani dan pelaku usaha pertanian melalui beberapa bentuk skim seperti dana bergulir, penguatan modal, subsidi bunga, maupun yang mengarah komersil (Rumagit & Pangemanan, 2017). Selain itu, *fintech* juga baru-baru ini muncul menawarkan modal bagi para petani yang tidak memiliki agunan serta sedikit berbeda dengan pinjaman bank formal lainnya sehingga dijadikan alternatif pembiayaan bagi para petani. Namun perkembangan ini nyatanya tidak sejalan dengan lapangan, terdapat beberapa petani yang masih kesulitan untuk mendapatkan permodalan yang disebabkan karena kurangnya pemahaman yang cukup dalam mengajukan pinjaman, kurangnya jaminan atau aset, serta kurangnya jejaring dan akses informasi. Aksesibilitas petani terhadap lembaga keuangan masih rendah, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan petani masih rendah, petani tidak mempunyai agunan yang dipersyaratkan, prosedur kredit perbankan sangat rumit bagi petani, dan petani takut tidak mampu membayar cicilan (Karyani & Akbar, 2016). Akses pembiayaan yang memadai sangat penting bagi para petani karena memiliki dampak terhadap produktivitas pertanian, kesejahteraan petani serta ketahanan pangan nasional.

Petani tomat memerlukan modal yang cukup besar untuk menjalankan usahatani. Maka menjadi suatu hal menarik untuk dilakukan penelitian mengenai modal yang diperoleh oleh petani tomat.

Terdapat berbagai sumber pembiayaan, baik yang bersifat formal seperti bank, koperasi, dan pegadaian, maupun informal dari internal dan eksternal. Sumber pembiayaan internal adalah modal pribadi dan sumber pembiayaan eksternal dari teman, tetangga, saudara dan tengkulak atau bandar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang aksesibilitas petani tomat terhadap berbagai sumber pembiayaan di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Mekarjaya dan Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ditentukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Arjasari merupakan kecamatan produksi tomat. Selain itu, pemilihan Desa Mekarjaya dan Pinggirsari disebabkan karena desa tersebut merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah petani tomat paling banyak setelah dilakukan pra-survey. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan dari Desember 2023 – Maret 2024. Informan ditentukan dengan pertimbangan yang didasarkan atas luas kepemilikan lahan. Teknik ini dipertimbangkan dengan melakukan pembagian sampel yang dikelompokkan ke dalam strata yaitu informan kategori luas dengan kriteria lebih dari 1 ha, kategori sedang dengan kriteria 0,5-1 ha, kategori sempit dengan kriteria kurang dari 0,5 ha. Data penelitian ini didapat dari wawancara secara langsung kepada 9 informan. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan cara deskriptif.

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai karakteristik petani tomat yang terdiri atas usia, pendidikan, luas lahan, dan pengalaman usahatani. Kedua, mengenai pengalaman informan dalam mendapatkan pembiayaan, dilihat sumber pembiayaan apa saja yang diakses informan, pengalaman mengajukan pinjaman seperti kemudahan dan kesulitan dan kesesuaian peminjaman dengan kebutuhan. Ketiga, mengenai akses informan terhadap sumber pembiayaan, yang dilihat dari empat dimensi yaitu ketersediaan, kemudahan, keberlanjutan, dan fleksibilitas. Deviyanti & Wulandari (2022) terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan penentuan sumber pembiayaan yaitu usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, status lahan, keikutsertaan kelompok tani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Informan

Karakteristik petani informan dilihat dari beberapa kriteria diantaranya yaitu kelompok umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pengalaman usahatani. Berdasarkan kelompok usia informan kebanyakan berada di usia 25-40 tahun. Menurut kelompok usia semuanya berada pada kelompok usia produktif yaitu berada diantara umur 15-64 tahun. Usia terkecil informan pada penelitian yaitu 30 tahun, sedangkan usia paling tinggi yaitu 56 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan rata-rata petani hanya mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar karena tidak memiliki biaya, jarak sekolah yang ditempuh cukup jauh dan tidak adanya transportasi. Alasan lain yaitu keinginan petani sendiri yang ingin mengikuti jejak orangtuanya.

Berdasarkan luas lahan, rata-rata petani di Kecamatan Arjasari memiliki luas lahan < 0,5 ha, yang memiliki luas lahan > 0,5 ha merupakan tanah pemberian dari orang tua mereka, atau sebelum jadi petani mereka bekerja jadi pedagang dan pegawai pabrik dan memiliki tabungan yang cukup besar sehingga memungkinkan mereka untuk memperluas skala usahatannya. Petani dengan luas lahan lebih dari 1 hektar di Arjasari sebagian besar bukan merupakan penduduk asli, melainkan mereka merupakan investor yang berinvestasi dalam usaha pertanian di daerah tersebut.

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (< 5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (> 10 tahun). Berdasarkan pengalaman usahatani, petani tomat di Kecamatan Arjasari sebagian besar memiliki pengalaman usahatani di atas 10 tahun. Semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani maka cenderung memiliki keterampilan yang tinggi (Dewi *et al.*, 2017).

### Pengalaman Mendapatkan Pembiayaan

#### a. Petani Skala Kecil

Dari tiga informan yang diwawancarai, satu informan menyatakan tidak pernah meminjam modal dari sumber pembiayaan manapun. Hal ini dikarenakan informan merasa tidak memerlukan

pinjaman modal, karena memiliki modal pribadi yang mencukupi. Selain itu, informan juga memiliki lahan dan pengalaman usahatani yang terbatas, sehingga belum merasa siap untuk menghadapi risiko dalam pembayaran pinjaman. Sumber pembiayaan yang digunakan dalam meminjam modal oleh informan pertama yaitu kredit bank, pinjaman bandar atau pedagang, bantuan pemerintah, dan pinjaman dari tetangga dan saudara. Sedangkan informan kedua mengatakan mendapatkan bantuan modal dari kredit bank, bantuan pemerintah, pinjaman bandar atau pedagang, dan pinjaman dari saudara.

Dalam mendapatkan pembiayaan tersebut kedua informan yang pernah meminjam modal dari sumber pembiayaan mengatakan mengalami kemudahan dan kesulitan dalam pengajuan pembiayaan. Kemudahan yang dirasakan informan yaitu pada program pinjaman yang terus berkembang seperti bank yang membuat program baru dengan suku bunga yang rendah; selain itu jangka waktu yang diberikan menyesuaikan masa panen dan petani tidak pernah mengalami kendala saat peminjaman seperti jumlah nominal yang diajukan. Adapun kesulitan yang dihadapi yaitu harus adanya jaminan yang diberikan ketika mengajukan pinjaman ke bank karena program pinjaman tanpa agunan belum tersebar secara merata, kesulitan dalam verifikasi pendapatan karena pendapatan petani tidak stabil sehingga sulit untuk diverifikasi. Seluruh modal yang diperoleh dari sumber pembiayaan tersebut kemudian digunakan sepenuhnya untuk keperluan usahatani.

Menurut informasi dari informan, faktor penentu dalam pemilihan sumber pembiayaan adalah kemudahan dalam proses peminjaman, suku bunga yang diberikan, dan jangka waktu pembayaran yang diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi petani hortikultura di Jawa Timur dalam mengakses kredit formal dan informal diantaranya yaitu pendidikan, lama usaha, besarnya bunga, dan besar pinjaman sedangkan usia, jumlah anggota keluarga, luas lahan, status lahan, dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal. Informan skala kecil mengatakan lebih memilih bandar untuk meminjam modal, hal ini dikarenakan kemudahan pada bandar yaitu petani hanya perlu mengajukan permohonan secara lisan dan pada saat itu juga pinjaman diberikan dalam bentuk saprotan. Tidak ada jaminan apapun yang dikenakan oleh bandar karena mereka menerapkan prinsip kepercayaan dan petani memiliki kewajiban untuk menjual hasil panennya ke bandar tersebut.

#### b. Petani Skala Menengah

Dari ketiga informan yang diwawancarai semuanya pernah mengakses sumber pembiayaan baik itu formal maupun informal. Rata-rata sumber pembiayaan yang diakses ketiganya adalah kredit bank, pinjaman pedagang atau bandar, dan bantuan dari pemerintah. Seperti halnya petani skala kecil, petani skala menengah juga mengalami kemudahan dan kesulitan dalam pengajuan pinjaman. Selain nominal yang diberikan sesuai dengan nominal yang diajukan, kemudahan lainnya berada pada bunga yang rendah karena semakin banyaknya program bantuan dengan bunga yang rendah, tempo pengembalian yang disesuaikan dengan masa panen. Kesulitan yang dihadapi diantaranya yaitu dokumentasi yang rumit ketika mengajukan ke bank, selain itu adanya biaya administrasi dan biaya lainnya yang dibebankan kepada petani. Seluruh pinjaman yang didapatkan informan digunakan untuk biaya kebutuhan bertani. Dari sumber pembiayaan yang pernah diakses oleh informan, mereka mengatakan lebih memilih bandar karena kemudahan dalam proses peminjaman dan jangka waktu pembayaran yang diberikan. Selain itu, bandar juga terkadang bisa memahami kondisi petani di lahan, ketika terjadi kegagalan panen maka bandar akan ikut turut menanggung kerugian tersebut. Pertimbangan petani skala menengah dalam memilih sumber pembiayaan yaitu kemudahan dalam pinjaman yang diberikan sumber pembiayaan dan kemudahan dalam proses pembayaran seperti yang diungkapkan petani skala kecil.

#### c. Petani Skala Besar

Tiga informan yang memiliki luas lahan lebih dari 1 ha memiliki pengalaman meminjam biaya dari sumber pembiayaan bank dengan angsuran per bulan. Selain itu, mereka juga mendapatkan pinjaman dari pedagang atau bandar, yang umumnya pinjaman ini berupa saprotan seperti benih, pupuk, pestisida dan zat pengatur tumbuh. Namun, salah satu informan yang memiliki luas lahan lebih dari 1 ha dengan pengalaman usahatani kurang dari 5 tahun mengatakan tidak pernah meminjam ke bandar hal ini disebabkan karena kurangnya jaringan atau kenalan dengan pihak bandar sehingga tidak memiliki akses untuk menjangkau sumber pembiayaan tersebut. Selama pengajuan pinjaman informan mengalami kemudahan dan kesulitan, karena petani skala besar memiliki agunan yang cukup sehingga dalam pengajuan tidak mendapatkan kesulitan. Kesulitan

yang dihadapi yaitu lama proses pengajuan terutama ke bank, karena harus mengikuti prosedur yang sudah tersedia dan memerlukan verifikasi bertahap.

Menurut ketiga informan tersebut, seluruh pinjaman yang diperoleh digunakan khusus untuk mendukung kegiatan usahatani. Ketiga informan mengatakan cenderung lebih memilih meminjam ke bank seperti Bank BRI hal ini dikarenakan jumlah yang dipinjamkan cenderung lebih besar dan perhitungannya yang jelas dan dikarenakan kebutuhan pembiayaan yang besar dan bank dapat membantu menyediakan pinjaman dalam jumlah besar sesuai kebutuhan mereka, selain itu keamanan transaksi keuangan yang baik dan terlindungi secara hukum dan hitungan yang jelas. Sejalan dengan Supanggih dan Widodo (2013) yang menyatakan bahwa dimana petani lahan luas cenderung memilih bank sebagai sumber pembiayaan, hal ini ditunjang oleh kepemilikan sertifikat tanah. Luas lahan dan pengalaman usahatani bukan pengaruh utama yang dirasakan semua informan yang pernah mengakses sumber pembiayaan baik itu skala kecil, skala menengah dan skala besar dalam memilih sumber pembiayaan, karena bank sendiri telah mengeluarkan berbagai macam program yang dapat memberikan kemudahan kepada petani seperti pinjaman tanpa agunan, sehingga faktor utama yang memengaruhi pemilihan dalam memilih sumber pembiayaan adalah pengenalan mereka terhadap sumber pembiayaan. Faktor berpengaruh secara nyata terhadap petani dalam memilih sumber pembiayaan adalah tingkat pengenalan terhadap pengelola lembaga keuangan (Karyani & Akbar, 2016).

### Mekanisme peminjaman, kelebihan dan kekurangan sumber pembiayaan di Kecamatan Arjasari

Setiap sumber pembiayaan memiliki mekanisme peminjaman yang berbeda dan memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda pula. Mekanisme yang berbeda menunjukkan khas dari masing-masing sumber pembiayaan dan memberikan gambaran petani untuk membuat keputusan dalam memilih sumber pembiayaan berdasarkan kemudahan dalam peminjaman. Berikut merupakan mekanisme peminjaman, kelebihan dan kekurangan sumber pembiayaan menurut informan.

**Tabel 1. Mekanisme Pinjaman, Kelebihan, Kekurangan Sumber Pembiayaan**

Sumber Pembiayaan	Mekanisme Peminjaman	Kelebihan	Kekurangan
Bank	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajukan proposal peminjaman</li> <li>- Pihak lapangan bank melakukan survei</li> <li>- Pengecekan kesesuaian berkas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perhitungan lebih jelas</li> <li>- Dapat meminjam dalam nominal besar</li> <li>- Lebih terjaga privasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat bunga</li> <li>- Diperlukan agunan seperti sertifikat tanah</li> <li>- Jumlah nominal disesuaikan agunanan yang diajukan</li> <li>- Tidak ada toleransi telat membayar, sehingga dikenakan denda</li> <li>- Pinjaman yang diberikan berupa uang</li> </ul>
Bantuan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdaftar di kelompok tani</li> <li>- Mempunya kartu tani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bantuan bersifat gratis dan subsidi untuk pupuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bantuan tidak sesuai dengan kebutuhan petani di lahan</li> <li>- Jumlah tidak sesuai dengan kebutuhan petani</li> </ul>
Pedagang/Bandar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendatangi/menghubungi bandar</li> <li>- Mengajukan kebutuhan di lahan</li> <li>- Bandar mencari tau informasi mengenai peminjam ke rekan satu kampung petani yang telah dipercaya</li> <li>- Bandar memberikan pinjaman dan membuat kesepakatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terdapat bunga</li> <li>- Terdapat toleransi jika tidak mampu membayar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan</li> <li>- Mudah, fleksibel dan cepat dalam mendapatkan pembiayaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil panen harus dijual ke bandar dengan harga di bawah pasar</li> </ul>

Kios Pertanian	- Mendatangi kios pertanian - Melakukan kasbon dan perjanjian waktu pembayaran	- Tidak terdapat bunga - Mudah dan cepat	- Pinjaman berupa kebutuhan di lahan
Tetangga/Saudara	- Mendatangi dan menghubungi tetangga/saudara - Menjelaskan maksud dan tujuan peminjaman	- Tidak terdapat syarat - Mudah - Tidak ada sistem bunga	- Jumlah pinjaman terbatas - Dapat memengaruhi hubungan sosial

### **Keputusan Petani dalam Memilih Sumber Pembiayaan dan Keputusan Sumber Pembiayaan dalam Memberikan Pinjaman**

Keputusan petani dalam memilih sumber pembiayaan dapat memengaruhi kelancaran petani dalam membayar pinjamannya. Keputusan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Menurut hasil wawancara kepada para petani informan berdasarkan luas lahan, informan mengatakan faktor yang memengaruhi mereka dalam mengambil keputusan untuk memilih menggunakan sumber pembiayaan diantaranya yaitu tingkat bunga dan syarat-syarat pinjaman, besar pinjaman, jangka waktu pembayaran, dan pengalaman dengan sumber pembiayaan.

Selain petani, sumber pembiayaan juga memiliki faktor yang memengaruhi mereka dalam memberikan pinjaman kepada petani salah satunya yaitu sumber pembiayaan formal bank. Sumber pembiayaan bank mempertimbangkan beberapa faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk memberikan pinjaman kepada nasabah. Salah satunya yaitu bank akan menilai kelayakan kreditur atau nasabah yang menjangkau pinjaman seperti riwayat kredit, penghasilan, dan kestabilan keuangan nasabah. Selain itu, bank juga mempertimbangkan jaminan atau agunan sebagai perlindungan terhadap risiko gagal bayar. Nilai agunan ini akan dievaluasi untuk menentukan jumlah pinjaman yang diberikan. Adapun faktor yang memengaruhi sumber pembiayaan informal seperti pedagang atau bandar dalam memberikan pinjaman modal adalah tingkat kepercayaan kepada petani. Kepercayaan pedagang atau bandar muncul terhadap petani peminjam atas rekomendasi dari petani lainnya. Pedagang atau bandar akan mencari tahu *track record* peminjam selama berusahatani kepada petani lain yang telah dipercaya. Selain itu, besar pinjaman akan disesuaikan dengan kondisi lahan yang dimiliki petani peminjam, semakin dekat bandar terhadap petani peminjam maka semakin besar pula peluang yang akan diberikan dalam meminjamkan modal.

## **Aksesibilitas Petani Tomat terhadap Sumber Pembiayaan**

### **1. Ketersediaan**

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani informan, ketersediaan sumber pembiayaan menurut informan skala kecil dengan luas lahan < 0,5 ha memiliki variasi. Secara khusus kredit bank, bantuan pemerintah atau koperasi atau kelompok tani, dan bantuan modal atau kredit atau pinjaman dari pedagang atau bandar memiliki tingkat ketersediaan di Desa Mekarjaya dan Desa Pinggirsari, yang mengindikasikan bahwa sumber pembiayaan tersebut dapat mudah diakses oleh para informan.

Informan mengatakan bahwa kredit bank dan pedagang atau bandar aktif mendekati petani untuk menawarkan bantuan modal. Namun untuk kredit LKM ternyata tidak tersedia. Pinjaman kios pertanian memiliki tingkat ketersediaan yang baik menurut 2 petani informan yang tinggal di Desa Pinggirsari, menurut informan di Desa Mekarjaya kios pertanian jarang meminjamkan modal sehingga informan tidak meminjam ke kios pertanian. Di sisi lain, tingkat ketersediaan pinjaman dari tetangga atau saudara tidak sepenuhnya tersedia karena tidak semua tetangga atau saudara dapat memberikan bantuan modal karena terbatasnya sumber daya keuangan mereka. Oleh karena itu, ketersediaan pinjaman dari sumber ini terbatas.

Menurut petani informan skala menengah sumber pembiayaan yang tersedia, seperti kredit bank, bantuan modal atau kredit atau pinjaman dari pedagang atau bandar, dan bantuan pemerintah atau koperasi atau kelompok tani, semuanya memiliki tingkat ketersediaan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani dapat dengan mudah mengakses bantuan pinjaman modal dari berbagai

sumber pembiayaan tersebut. Sementara itu, tingkat ketersediaan pinjaman dari kios pertanian dan tetangga tidak sepenuhnya tersedia, mirip dengan petani skala kecil, di mana kios pertanian tidak menyediakan pinjaman, dan tidak semua tetangga atau saudara memiliki sumber daya keuangan.

Pada petani informan skala besar juga menunjukkan bahwa kredit bank, bantuan pemerintah atau koperasi atau kelompok tani, dan bantuan modal atau kredit atau pinjaman dari pedagang atau bandar memiliki tingkat akses yang baik. Namun, pinjaman untuk kios pertanian dan kredit dari Lembaga Keuangan Mikro (LKM) tidak tersedia karena kedua desa tersebut tidak terdapat LKM.

## **2. Kemudahan atau Kenyamanan**

Dari keenam sumber pembiayaan yang ada, pada petani skala kecil dengan luas lahan < 0,5 ha pinjaman kredit bank dan bantuan modal atau kredit atau pinjaman dari pedagang atau bandar menjadi opsi paling mudah dijangkau oleh 2 dari 3 informan, sedangkan satu informan tidak dapat menjelaskan tingkat kemudahan dari keenam sumber pembiayaan tersebut karena tidak pernah meminjam ke sumber pembiayaan. Menurut informan kemudahan dari bandar yaitu tidak memerlukan jaminan, sehingga ketika informan membutuhkan modal tambahan, mereka hanya perlu mengunjungi bandar secara langsung. Mereka cukup menyebutkan jumlah yang dibutuhkan, dan bandar akan memberikannya serta membuat perjanjian secara langsung. Bantuan dari pemerintah menurut informan tidak bisa dibilang mudah, karena ketersediaan bantuan terbatas dibanding jumlah petani yang cukup banyak. Akibatnya, beberapa informan seringkali tidak mendapatkan bantuan tersebut. Terdapat petani yang hanya aktif saat ada program bantuan pemerintah, namun setelah program selesai, mereka bergerak secara mandiri karena tidak mendapatkan kesempatan untuk menggunakan alat pertanian yang diberikan.

Selain informan petani skala kecil, informan petani skala menengah juga merasakan tingkat kemudahan atau kenyamanan yang paling besar yaitu pada kredit bank dan bantuan modal atau kredit atau pinjaman dari pedagang atau bandar, hal ini juga didasari karena pinjam ke bandar tidak perlu menggunakan agunan dan hanya menggunakan rasa kepercayaan dan hubungan saling kenal. Selain itu, saat ini Bank BRI telah memberikan kemudahan kepada petani dengan menyediakan kredit modal tanpa agunan, hanya dengan syarat menyertakan foto lahan pertanian. Namun, pinjaman ini memiliki batasan nominal sebesar Rp10.000.000 dan dapat dibayarkan dalam jangka waktu 3-6 bulan, disesuaikan dengan masa panen. Pinjaman tetangga atau saudara tidak mudah, karena menurut informan selain adanya kemungkinan bahwa tetangga atau saudara tidak selalu mampu memberikan pinjaman, meminjam dari mereka juga dapat berdampak pada hubungan personal.

Kredit bank menurut informan petani skala besar memiliki kemudahan atau kenyamanan, selain karena sudah banyaknya jenis peminjaman dan kemudahan yang diberikan, menurut salah satu informan hitungan di bank jauh lebih jelas dibanding bandar. Selain itu, bantuan modal atau kredit atau pinjaman dari pedagang atau bandar memiliki tingkat kemudahan yang baik menurut 2 dari 3 informan skala besar, karena salah satu informan tidak memiliki hubungan dan akses ke bandar. Hal ini disebabkan oleh pengalaman usahatani yang singkat, sehingga informan tidak mengenal para bandar yang ada dan tidak mendapatkan modal dari mereka. Pinjaman kios pertanian memiliki tingkat tidak memiliki kemudahan atau kenyamanan menurut petani informan skala besar, karena kios pertanian yang tersedia tidak menyediakan pinjaman modal kepada para petani termasuk informan.

## **3. Keberlanjutan**

Dua dari tiga informan skala kecil yang mengakses bantuan modal menyatakan bahwa kredit bank dan bantuan modal atau kredit atau pinjaman dari pedagang atau bandar dapat diakses secara berulang-ulang. Selama mereka membayar pinjaman tersebut sesuai perjanjian, baik bank maupun bandar akan terus memberikan pinjaman modal kepada mereka. Bantuan pemerintah atau koperasi atau kelompok tani kurang memiliki keberlanjutan, artinya bantuan dari pemerintah atau koperasi atau kelompok tani sulit diakses lebih dari sekali, karena bantuan tersebut memiliki jumlah yang terbatas dan kurang aktifnya petani. Ketiga informan skala menengah menyebutkan bahwa bantuan modal atau kredit atau pinjaman dari pedagang atau bandar dan kredit bank memiliki tingkat keberlanjutan yang sangat baik, kedua jenis pinjaman tersebut dapat diakses berkali-kali, dengan syarat petani dapat bertanggung jawab dalam pembayarannya.

Dalam mengakses bantuan modal, ketiga informan skala luas dengan luas lahan lebih dari 1 ha menyatakan bahwa bantuan modal dari bank dapat diakses secara berulang. Selain itu, bantuan

modal berupa pupuk, bibit, pestisida, dan obat-obatan juga dapat diakses dengan mudah dan berulang kali melalui bandar. Namun, satu informan tidak dapat menjelaskan keberlanjutan pinjaman dari bandar karena belum pernah meminjam sebelumnya. Adapun keberlanjutan pinjaman dari tetangga atau saudara memiliki tingkat keberlanjutan yang kurang, dikarenakan keterbatasan sumberdaya uang yang dimiliki, sehingga tidak dapat diakses secara berulang kali.

#### 4. Fleksibilitas

Dua dari tiga informan skala kecil yang pernah meminjam modal ke sumber pembiayaan mengatakan bahwa kredit bank dan bantuan modal atau kredit atau pinjaman dari pedagang atau bandar memiliki fleksibilitas tinggi, meskipun lahan yang dimiliki terbatas, baik bank maupun pedagang atau bandar tetap memberikan pinjaman sesuai kebutuhan. Selama mengajukan pinjaman modal, informan tidak pernah mengalami penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengajuan pinjaman mereka berjalan dengan lancar.

Seperti dalam hal kemudahan dan keberlanjutan, kredit bank dan bantuan modal atau kredit atau pinjaman dari pedagang atau bandar memiliki nilai fleksibilitas tinggi yaitu menurut petani informan skala menengah, artinya kedua sumber pembiayaan tersebut memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan petani. Menurut informan, mereka cenderung meminjam modal sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, proses peminjaman modal tidak melibatkan nominal yang terlalu tinggi. Dalam mengajukan pinjaman, sumber pembiayaan bersedia memberikan pinjaman yang sesuai dengan kebutuhan yang diajukan mereka. Bantuan pemerintah atau koperasi atau kelompok tani menurut informan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama alat dan mesin pertanian. Kurangnya pemahaman dari pihak petani dalam menggunakan alat dan mesin tersebut menjadi penyebab utama ketidakpastian dan kurangnya motivasi dari mereka untuk menggunakannya. Seperti halnya informan dalam skala kecil dan menengah, informan dalam skala luas juga berpendapat bahwa kredit bank menawarkan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Menurut informan, bank bersedia memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan petani yang secara rutin memanfaatkan layanan kredit bank dan tidak mengalami kendala selama periode peminjaman. Pinjaman tetangga memiliki tingkat fleksibilitas yang rendah karena tetangga hanya dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan atau sumber daya uang yang mereka miliki.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mekarjaya dan Pinggirsari Kecamatan Arjasari, dapat disimpulkan bahwa petani dengan kategori lahan kecil, lahan sedang, dan lahan luas yang pernah mengakses sumber pembiayaan mengatakan tidak mengalami hambatan selama proses peminjaman, jumlah pembiayaan yang diterima sesuai dengan kebutuhan, dan seluruh pinjaman digunakan untuk kebutuhan usahatani. Dari segi mekanisme semua sumber pembiayaan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Luas lahan dan pengalaman usahatani bukan merupakan pengaruh utama yang dirasakan informan dalam memilih sumber pembiayaan. Faktor yang memengaruhi petani informan dalam memilih sumber pembiayaan yaitu tingkat bunga dan syarat-syarat pinjaman, besar pinjaman yang diberikan, jangka waktu pembayaran dan pengalaman sebelumnya dengan sumber pembiayaan. Adapun hal yang memengaruhi sumber pembiayaan formal dalam memberikan pinjaman kepada petani yaitu dengan menilai kelayakan kreditur nasabah seperti riwayat kredit, penghasilan, kestabilan keuangan nasabah, dan agunan. Sedangkan pada sumber pembiayaan informal yaitu tingkat kepercayaan kepada petani. Aksesibilitas petani tomat berdasarkan ketersediaan, kemudahan, keberlanjutan, dan fleksibilitas dari sumber pembiayaan yaitu kredit bank dan bantuan modal atau pinjaman dari pedagang atau bandar. Selain itu ada petani yang tidak melakukan akses kredit karena tidak suka berhutang.

Adapun saran dari penulis yaitu program kredit subsidi tanpa agunan sebaiknya dapat diperluas ke beberapa desa dengan jangka waktu pembayaran yang sesuai dengan masa panen, sehingga banyak petani dapat mengakses program tersebut. Pemerintah sebaiknya dapat memastikan bahwa petani memiliki akses yang memadai ke sumber pembiayaan untuk mendukung usaha pertanian mereka. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan meningkatkan alokasi bantuan sarana dan prasarana pertanian (saprotan) agar dapat diakses oleh banyak petani. Dengan meningkatnya akses petani terhadap saprotan, seperti pupuk, benih unggul, dan alat pertanian modern, petani diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Produksi Tanaman Sayuran 2022. Diakses pada 24 November 2023 melalui <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/produksi-tanaman-sayuran.html>
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bandung. (2023). Produksi Tanaman Tomat Menurut Kecamatan di Kabupaten Bandung (Kuintal) 2020 – 2022. Diakses pada 24 November 2023 melalui <https://bandungkab.bps.go.id/indicator/55/244/1/produksi-tanaman-tomat-menurut-kecamatan-di-kabupaten-bandung.html>
- Deviyanti, G., & Wulandari, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penentuan Sumber Pembiayaan pada Petani Wortel di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 590-601.
- Dewi, N. L. P. R., Utama, M. S., & Yuliarmi, N. N. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas usaha tani dan keberhasilan program simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), 701-728.
- Karyani, T., & Akbar, U. (2016). Aksesibilitas Petani Mangga Gedong Gincu Terhadap Lembaga Keuangan Formal dan Non-Formal Studi Kasus Gapoktan Sami Mulya Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(2).
- Pega, E. P., Bintoro, N., & Saputro, A. D. (2021). Rekayasa Teknologi Penyimpanan dengan Atmosfer Termodifikasi untuk Memperpanjang Umur Simpan dalam Penanganan Pascapanen Tomat. *Agritech*, 41(3), 246-256
- Pratiwi, D. E., Ambayo, M. A., & Hardana, A. E. (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal. *Habitat*, 30(1), 35-43.
- Rumagit, G. A., & Pangemanan, P. A. (2017). Peran kredit perbankan pada sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(1A), 183-194.
- Soeharjo, A dan Patong. 1973. *Sendi – Sendi Pokok Usahatani*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Penerbit Institut Pertanian Bogor.
- Supanggih, D., & Widodo, S. (2013). Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro). *Agriekonomika*, 2(2), 163-173.